



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/0fpj3819](https://doi.org/10.63822/0fpj3819)

Hal. 694-703

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## Generasi Z dan Tantangan Islam di Era Digital

**Khodijatul Karimah<sup>1\*</sup>, Khoiru Annisa Siregar<sup>2</sup>, Muhammad Abdan Syakuro<sup>3</sup>,  
Naisyifa Ravenny Fauzizah<sup>4</sup>, Abdul Fadhil<sup>5</sup>**  
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email Korespodensi: [khodijatul\\_1712425097@mhs.unj.ac.id](mailto:khodijatul_1712425097@mhs.unj.ac.id)

Diterima: 26-11-2025 | Disetujui: 06-12-2025 | Diterbitkan: 08-12-2025

### ABSTRACT

*The development of digital technology has transformed the way people interact, learn, and practice religion. Generation Z, as a generation that has grown up amid rapid technological advancement, faces unique challenges in maintaining Islamic values in the digital era. This study aims to analyze the characteristics of Generation Z in practicing their religious life, identify challenges arising from the fast flow of information, and examine relevant Islamic educational strategies to strengthen their Islamic character. This research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method. The findings indicate that the digitalization of religion brings positive impacts such as easier access to Islamic preaching and education, but also presents serious challenges including shifts in religious authority, misinformation, and declines in spirituality. To address these challenges, it is necessary to strengthen digital religious literacy, apply media ethics based on Islamic values, and encourage collaboration between educators and digital creators in building an adaptive and credible da'wah ecosystem. Thus, Generation Z is expected to become critical, ethical, and empowered Muslims who can utilize technology for the benefit of the community.*

**Keywords:** Generation Z, digital Islam, religious literacy, Islamic education, digital era.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan beragama. Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, menghadapi tantangan unik dalam menjaga nilai-nilai keislaman di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik Generasi Z dalam menjalani kehidupan keagamaan, mengidentifikasi tantangan yang muncul akibat derasnya arus informasi, serta menelaah strategi pendidikan Islam yang relevan untuk memperkuat karakter keislaman mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi agama membawa dampak positif berupa kemudahan akses terhadap dakwah dan pendidikan Islam, namun juga menghadirkan tantangan serius seperti pergeseran otoritas keagamaan, misinformasi, dan penurunan spiritualitas. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan penguatan literasi digital keagamaan, penerapan etika bermedia berbasis nilai Islam, serta kolaborasi antara pendidik dan kreator digital dalam membangun ekosistem dakwah yang adaptif dan kredibel. Dengan demikian, Generasi Z diharapkan mampu menjadi Muslim yang kritis, beretika, dan berdaya dalam memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat.

**Katakunci:** Generasi Z, Islam digital, literasi keagamaan, pendidikan Islam, era digital.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Khodijatul Karimah, Khoiru Annisa Siregar, Muhammad Abdan Syakuro, Naisyifa Ravenny Fauzizah, & Abdul Fadhil. (2025). Generasi Z dan Tantangan Islam di Era Digital. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 1(4), 694-703. <https://doi.org/10.63822/0fpj3819>



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk sosial, pendidikan, dan keagamaan. Generasi Z yaitu mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an merupakan generasi yang tumbuh di tengah pesatnya arus digitalisasi. Mereka dikenal memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, lebih terbuka terhadap perubahan, dan sangat aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo & Rahmawati, 2023).

Dalam perspektif keislaman, kehadiran teknologi digital membawa dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, pembelajaran agama, dan penyebaran nilai-nilai Islam secara luas melalui media digital. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi juga memunculkan tantangan baru seperti maraknya konten yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, budaya instan, serta penurunan tingkat spiritualitas di kalangan remaja Muslim (Kurniawan & Suryani, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam membentuk identitas keislaman Generasi Z. Meskipun begitu, media sosial juga berpotensi menjadi sumber penyebaran hoaks dan disinformasi agama yang dapat mengaburkan pemahaman akidah serta moralitas generasi muda. Hal serupa diungkapkan oleh Rahman (2022) yang menemukan bahwa lemahnya literasi digital dan kurangnya kontrol diri menjadikan Generasi Z rentan terhadap krisis spiritual di tengah derasnya pengaruh dunia maya.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan strategi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan keimanan, akhlak, dan kemampuan berpikir kritis.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta hasil riset yang relevan dengan tema Generasi Z dan tantangan Islam di dunia digital. Penelitian ini berfokus pada analisis teoritis terhadap fenomena keagamaan Generasi Z dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan media sosial.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September–Oktober 2025 di Perpustakaan Fakultas Agama Islam. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber literatur digital melalui *e-library* dan berbagai database jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan tema penelitian.

### Target dan Sasaran Penelitian

Target penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang Generasi Z dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di era digital. Sasaran penelitian mencakup kajian terhadap perilaku keagamaan Generasi Z, pengaruh media digital terhadap praktik keagamaan, serta strategi pendidikan Islam yang relevan di tengah perkembangan teknologi.



### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, yang hidup dalam era serba digital. Objek penelitian adalah tantangan dan upaya mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah pengaruh teknologi dan media digital dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Menentukan tema penelitian**, berdasarkan permasalahan aktual terkait Generasi Z dan dunia digital.
2. **Mengumpulkan literatur dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah**, yakni harus yang relevan dengan topik keislaman dan perkembangan teknologi.
3. **Menelaah teori-teori tentang karakteristik Generasi Z**, pendidikan Islam, dan pengaruh media digital terhadap perilaku keagamaan.
4. **Mengklasifikasi data dan informasi**, berdasarkan aspek tantangan, pengaruh, dan strategi solusi pendidikan Islam.
5. **Menyusun analisis deskriptif dan sintesis konseptual**, mengenai tantangan Islam di dunia digital dan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter Generasi Z.

### Data dan Instrumen Penelitian

Data yang digunakan merupakan data sekunder, berupa literatur tertulis seperti buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel daring, serta sumber digital lainnya yang membahas Generasi Z dan isu-isu keislaman di era teknologi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar analisis literatur, yang memuat kategori seperti:

1. Aspek sosial dan religius Generasi Z.
2. Bentuk tantangan digital terhadap nilai-nilai Islam.
3. Strategi pendidikan Islam yang relevan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengorganisasi data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan sumber daring dan cetak untuk memperoleh informasi yang kredibel dan terkini.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. **Reduksi data**, dengan menyeleksi informasi penting terkait Generasi Z dan isu keislaman digital.
2. **Klasifikasi tema**, meliputi tantangan keagamaan, pengaruh media digital, dan strategi pendidikan Islam.
3. **Interpretasi makna**, untuk memahami hubungan antara perkembangan teknologi dengan praktik keagamaan Generasi Z.
4. **Penyusunan kesimpulan tematik**, menggambarkan upaya penguatan nilai-nilai Islam melalui



pendidikan dan dakwah digital yang sesuai karakter Generasi Z.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012 dan dikenal sebagai generasi digital (*digital natives*), yakni generasi yang sejak usia dini telah berinteraksi dengan perangkat teknologi dan jaringan internet secara intensif (Kurniawan & Suryani, 2022). Kondisi ini menjadikan Generasi Z memiliki karakteristik unik dalam cara berpikir, belajar, serta berinteraksi sosial.

Dalam konteks keagamaan, Generasi Z menunjukkan preferensi terhadap bentuk pembelajaran yang bersifat interaktif, visual, dan berbasis teknologi digital. Hasil penelitian Fadilah dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa penyampaian materi Pendidikan Agama Islam melalui media digital dan aplikasi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi religius dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat tekstual dan satu arah.

Selain itu, Generasi Z cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam ruang digital, baik sebagai konsumen maupun produsen konten (Prasetyo & Rahmawati, 2023). Kecenderungan ini memperlihatkan adanya pergeseran perilaku keagamaan yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis pada pengalaman digital. Namun demikian, orientasi terhadap kecepatan dan kemudahan akses informasi berpotensi mengurangi kedalaman refleksi spiritual dan pemahaman keagamaan secara mendalam (Kurniawan & Suryani, 2022).

### Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi praktik keagamaan umat Islam. Perubahan aktivitas ibadah yang beralih ke ruang digital disebut *digital religion*, di mana kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan di masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui video ceramah, diskusi virtual, komunitas digital, dan aplikasi keislaman (Zuhri et al., 2024).

Menurut Prasetyo dan Rahmawati (2023), mengemukakan penggunaan teknologi keagamaan dan ruang digital memberikan masyarakat akses yang lebih luas ke informasi keagamaan dan mengemukakan secara ilmiah pergeseran keanggotaan komunitas keagamaan dari otoriter, hierarkhis, dan tertutup, ke demokratis. Sedangkan ini tentu membawa konsekuensi, yakni identitas keagamaan yang hibrid atau perpaduan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang tradisional dan modern (Fadilah & Hidayat, 2023).

### Pergeseran Otoritas Keagamaan dan Tantangan Informasi

Sebelum adanya teknologi digital, para ulama, kiai, dan lembaga pendidikan Islam lah yang memegang otoritas keagamaan dan menjadi sumber utama pengetahuan serta bimbingan umat. Otoritas ini berubah dengan terbitnya media sosial. Kini, ada figur baru yang dikenal dengan istilah *religious influencer*, atau pengaruh agama digital, yang berpengaruh terhadap cara pandang hingga perilaku beragama kaum muda, terutama generasi Z (Zuhri et al., 2024).

Kurniawan dan Suryani (2022) berpendapat bahwa terbukanya media sosial informasi berpotensi luas terhadap pengetahuan agama, tetapi juga berisiko meningkatnya penyebaran ajaran yang sempit dan intoleran. Agregasi media sosial yang mengutamakan popularitas bahkan diungkapkan tanpa mendalam



secara teologis mengakibatkan pesan agama menjadi superficia dan sensational (Prasetyo & Rahmawati, 2023).

Dalam media sosial, Rachmadhani (2021) mengakui bahwa otoritas keagamaan baru muncul, Klininya adalah penguasaan sabda dan kepengulungan audiens secara emosional justifikasi terjamin meski tidak ada otoritas dan kedalaman ilmu yang ada. Ia menyebut bahwa “otoritas keagamaan tradisional tidak sepenuhnya hilang, tetapi bertransformasi menjadi model baru yang lebih populis dan digital”. Penelitian Pabbajah (2024) menunjukkan bahwa generasi Z banyak belajar agama melalui media digital seperti YouTube dan TikTok, tetapi pemahaman yang terbentuk cenderung fragmentaris dan kurang kontekstual (*ResearchGate*). Menurut Nurjanah (2022) juga menemukan bahwa generasi ini aktif sebagai produsen dan konsumen konten agama.

### **Peluang Dakwah Islam di Era Digital**

Era digital tidak hanya membawa tantangan bagi otoritas keagamaan, tetapi juga menghadirkan peluang besar untuk pengembangan dakwah Islam yang lebih luas dan inklusif. Transformasi teknologi komunikasi menjadikan dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid dan majelis taklim, melainkan merambah ke ruang maya yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Noviana, 2023). Melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast, pesan keagamaan dapat disebarluaskan secara cepat dan menjangkau khalayak lintas usia, wilayah, dan latar belakang sosial (Fadilah & Hidayat, 2023).

Media digital memungkinkan pendakwah berinteraksi secara langsung dengan audiens, menciptakan pola komunikasi yang dialogis dan partisipatif. Bentuk dakwah seperti video pendek, live streaming, dan diskusi daring terbukti mampu menarik perhatian generasi muda yang cenderung menyukai konten visual, dinamis, dan interaktif (Efendi et al., 2024). Dengan demikian, dakwah Islam dapat dikemas lebih menarik tanpa mengurangi substansi ajaran, asalkan tetap berpedoman pada nilai-nilai keilmuan dan prinsip moderasi beragama (Lestari & Mulyono, 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi juga memberikan peluang bagi lahirnya inovasi dakwah digital berbasis *creative content*, seperti podcast, *vlog*, dan *micro-learning* keagamaan yang mudah diakses melalui perangkat seluler (Silviana et al., 2023). Model ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dakwah, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara pendakwah dan audiens karena komunikasi dapat berlangsung secara lebih personal dan interaktif (Rachmadhani, 2021).

Namun, agar dakwah digital dapat berfungsi secara optimal, pendakwah perlu memahami karakteristik pengguna media sosial, terutama Generasi Z yang sangat responsif terhadap teknologi, bersifat visual, dan cepat dalam menangkap pesan (Pabbajah, 2024). Oleh karena itu, strategi dakwah harus disusun dengan memperhatikan gaya komunikasi yang ringan, kreatif, serta relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari generasi muda.

Lebih jauh lagi, dakwah di era digital juga membuka peluang kolaborasi lintas sector, antara lembaga pendidikan Islam, organisasi dakwah, dan kreator konten yakni untuk menciptakan ekosistem dakwah yang sehat dan edukatif (Azizah, 2020). Upaya ini perlu didukung oleh peningkatan literasi digital dan etika bermedia bagi pendakwah agar pesan yang disampaikan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga valid, ilmiah, dan membawa nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin (Nurjanah, 2022).

Dengan demikian, dakwah Islam di era digital berpotensi menjadi sarana transformasi sosial dan



spiritual yang kuat. Jika dimanfaatkan dengan bijak, media digital dapat memperluas jangkauan dakwah, memperkuat nilai moderasi beragama, dan menumbuhkan kesadaran keislaman yang lebih kontekstual di kalangan generasi muda (Prasetyo & Rahmawati, 2023).

### **Literasi Digital dan Etika Bermedia dalam Konteks Keislaman**

Literasi digital keagamaan penting untuk menjaga keaslian ajaran Islam di era teknologi. Kemampuan mengenali sumber yang terpercaya dan memverifikasi informasi perlu dikuatkan agar generasi muda tidak mudah terpengaruh informasi keliru. Etika bermedia juga harus ditanamkan, termasuk kehati-hatian, tanggung jawab, dan akhlak dalam berkomunikasi. Kolaborasi antara tokoh agama, pendidik, dan kreator digital diperlukan untuk menghadirkan konten dakwah yang lebih kredibel dan relevan bagi generasi masa kini.

Literasi digital keagamaan menjadi faktor penting dalam menjaga keotentikan ajaran Islam di era digital (Zuhri et al., 2024). Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, memahami konteks penyampaian pesan keagamaan, serta melakukan verifikasi terhadap isi dakwah yang tersebar di media sosial.

Hasil penelitian Kurniawan dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan Generasi Z dapat menyebabkan penerimaan buta terhadap informasi keagamaan yang tidak valid. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan harus diimbangi dengan penguatan etika bermedia, yang menekankan prinsip *tabayyun*, tanggung jawab moral, serta akhlak dalam berkomunikasi di ruang digital (Silviana et al., n.d.). Kolaborasi antara ulama, pendidik, dan kreator digital dinilai strategis untuk menghasilkan konten dakwah yang kredibel, moderat, dan relevan dengan kebutuhan Generasi Z.

### **Analisis Generasi Z dan Tantangan Islam di Dunia Maya**

Fenomena Generasi Z menunjukkan adanya keterkaitan erat antara perkembangan teknologi digital dan perubahan dalam ekspresi keberagamaan. Generasi ini lahir di tengah kemajuan teknologi, menjadikan mereka akrab dengan dunia maya dan cepat beradaptasi terhadap inovasi digital (Fadilah & Hidayat, 2023). Dalam konteks keislaman, Generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen dakwah kreatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan komunikasi modern dan visual yang menarik (Noviana, 2023).

Namun, di balik peluang tersebut, dinamika dunia digital juga membawa tantangan besar bagi keberagamaan mereka. Akses terhadap informasi keagamaan yang begitu luas tanpa batas sering kali menyebabkan pendangkalan pemahaman, pergeseran otoritas, dan paparan terhadap paham keagamaan yang radikal maupun intoleran (Prasetyo & Rahmawati, 2023). Arus informasi yang cepat dan algoritma media sosial yang berorientasi pada popularitas juga dapat mempersempit wawasan keagamaan pengguna karena hanya menampilkan konten sesuai minat pribadi (*echo chamber*) (Rachmadhani, 2021).

Zuhri et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan spiritualitas Generasi Z di era digital tidak cukup hanya dengan menghadirkan konten dakwah yang menarik, tetapi juga harus disertai pembentukan ekosistem pembelajaran yang reflektif dan seimbang antara ruang digital dan aktivitas keagamaan nyata. Keterlibatan guru, pendidik, dan tokoh agama dibutuhkan untuk memberikan bimbingan langsung yang menanamkan nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari (Azizah, 2020).



Selain itu, penguatan literasi digital keagamaan menjadi kebutuhan utama bagi Generasi Z agar mampu memilah sumber informasi yang kredibel dan menghindari konten provokatif. Pendidikan literasi ini perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten keagamaan yang moderat, inspiratif, dan kontekstual (Lestari & Mulyono, 2023). Kolaborasi antara pendidik, ulama, dan kreator digital juga penting untuk membangun ekosistem dakwah yang sehat dan edukatif (Efendi et al, 2024).

Dengan demikian, Generasi Z menempati posisi ganda dalam lanskap keagamaan digital: sebagai tantangan karena rentan terhadap pengaruh negatif dunia maya, tetapi sekaligus sebagai peluang besar untuk memperkuat dakwah Islam yang kreatif dan inklusif. Dengan dukungan literasi digital, etika bermedia, serta penguatan nilai spiritualitas, Generasi Z dapat tumbuh menjadi generasi Muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap kokoh pada prinsip-prinsip keislaman (Zuhri et al, 2024).

## KESIMPULAN

Generasi Z berada di persimpangan antara identitas keislaman dan realitas Era Digital. Keterikatan mereka yang mendalam pada teknologi, ditandai dengan gaya belajar visual dan kebutuhan akan informasi instan, telah mengubah cara mereka mempraktikkan dan memahami Islam, beralih dari majelis fisik ke konsumsi konten digital (*digital religion*).

Artikel ini menyimpulkan bahwa tantangan Islam di Era Digital berpusat pada krisis otoritas keagamaan yang diakibatkan oleh algoritma media sosial dan kerentanan Gen Z terhadap misinformasi (hoaks dan ekstremisme) serta nilai-nilai yang bertentangan dengan akhlaq al-karimah.

Namun, era ini juga menawarkan peluang besar bagi dakwah melalui konten kreatif, interaktif, dan fleksibel. Solusi dasarnya adalah melalui penguatan literasi digital keagamaan, yang memungkinkan Gen Z menyaring sumber informasi, memahami konteks pesan, dan menjunjung tinggi etika komunikasi Islam (tabayyun dan menghindari ujaran kebencian). Dengan strategi yang kolaboratif antara ulama dan kreator digital, Gen Z dapat bertransformasi menjadi representasi Muslim yang adaptif, cerdas, dan teguh pada nilai-nilai spiritual.

## SARAN

**Bagi Lembaga:** Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir keagamaan Generasi Z. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu direvitalisasi dengan memasukkan modul Etika Digital Islami dan Literasi Digital Kritis. Pembelajaran agama tidak lagi cukup hanya menekankan aspek fikih atau ritual ibadah, tetapi juga harus mengajarkan cara berinteraksi dan berakhlak di dunia maya sesuai prinsip Islam. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengenali, menilai, dan mengelola informasi keagamaan di media sosial secara bijak. Lembaga pendidikan dapat pula memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran, misalnya melalui video dakwah edukatif, simulasi interaktif, atau forum diskusi daring agar pembelajaran agama terasa lebih kontekstual dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, kerja sama antara sekolah, guru PAI, dan komunitas kreator Muslim perlu dikembangkan guna menghadirkan ruang edukatif yang inspiratif dan membangun kesadaran moderasi beragama di dunia



digital.

**Bagi Ulama dan Da'i:** Ulama dan da'i di era digital dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan pola komunikasi generasi sekarang. Metode dakwah perlu disesuaikan dengan karakter Generasi Z yang dinamis, visual, dan sangat terhubung dengan teknologi. Dakwah yang disampaikan melalui platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, atau podcast dapat menjadi media efektif untuk menjangkau kalangan muda. Pesan dakwah sebaiknya dikemas secara singkat, menarik, dan relevan dengan isu kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan kedalaman dan otentisitas keilmuan Islam. Selain itu, para da'i perlu mengedepankan narasi yang menenangkan, moderat, dan solutif terhadap persoalan sosial kontemporer. Kemampuan berkolaborasi dengan generasi muda dalam pembuatan konten dakwah kreatif juga penting, agar pesan Islam tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi menjadi dialog terbuka yang mendidik dan membangun kesadaran spiritual bersama.

**Bagi Keluarga:** Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan nilai keagamaan generasi muda. Di tengah derasnya arus informasi digital, orang tua perlu berperan sebagai mitra digital bagi anak-anaknya. Peran ini mencakup pendampingan aktif dalam menggunakan media sosial, berdiskusi tentang konten keagamaan yang dikonsumsi, serta memberikan contoh nyata tentang etika bermedia yang santun dan bertanggung jawab. Orang tua juga harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual, tanggung jawab moral, dan kepekaan sosial. Dengan komunikasi yang terbuka dan hubungan yang hangat, keluarga dapat menjadi benteng pertama yang melindungi Generasi Z dari pengaruh negatif media digital sekaligus menumbuhkan semangat dakwah dan kebaikan di lingkungan virtual mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah digital berbasis moderasi beragama*. Bandung: Yayasan Lidzikri.
- Fadilah, N., & Hidayat, R. (2023). *Transformation of Islamic Educational Values in Generation Z: Challenges and Opportunities*. Syamil: Journal of Islamic Education Studies, 11(2), 145–160. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/10862>
- Kurniawan, D., & Suryani, L. (2022). *Tantangan Penerapan Pendidikan Islam pada Generasi Z di Era Digital*. Journal of Education and Society, 7(3), 210–225. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6646>
- Noviana Aini. (2023). *Pemanfaatan media dakwah platform digital di era Generasi Z*. Jurnal Studi Islam Lintas Negara, 5(2). Retrieved from <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/CBJIS/article/download/3184/2330>
- Prasetyo, A., & Rahmawati, S. (2023). *Perilaku Keagamaan Generasi Z dalam Perspektif Era Digital*. Jurnal Tarbawi: Kajian Pendidikan Islam, 20(1), 55–70. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/tarbawi/article/view/5432>
- Rahman, A. (2022). *Krisis Aqidah di Era Digital: Tantangan Keimanan Generasi Z*. Ittihad: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 8(1), 33–48. <https://stisbima.ac.id/e-journal/index.php/ittihad/article/view/266>
- Silviana P. Kusumawati, Nafi'atun Nihaya, Hanafi N. Avicena, & Dani Alamsyah. (n.d.). *Penyampaian dakwah Islam di media sosial bagi Generasi Z*. *Al-Insan*. Retrieved from



<https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/alinsan/article/download/190/138>

Zuhri, S., Sakdiah, S. H., Faizah, F., Kasih, R. A. T., Pratiwi, E. A. S., & Dewi, M. S. (2024). Analisis pengaruh media sosial dan platform digital terhadap pemahaman agama Islam di kalangan Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1827>